



## Peran Sholat dalam Membangun Kesadaran Religius Umat Muslim

Septiadi<sup>1\*</sup>, Utari Binasetiaty Nurhidayani<sup>2</sup>, Ainun Zahra<sup>3</sup>, Koko<sup>4</sup>

Universitas Widyatama, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ainunzahra8502@gmail.com](mailto:ainunzahra8502@gmail.com).

**Abstract.** Prayer (*ṣalāh*) holds a central and indispensable place within the Islamic faith as one of the most fundamental acts of devotion. This study is designed to investigate the extent to which *salah* contributes to the formation and strengthening of religious consciousness among Muslims, as manifested in changes to individual attitudes, conduct, and discipline in everyday life. Employing a qualitative design grounded in library-based research, this study draws on primary Islamic sources, including the Qur'an and prophetic traditions, alongside relevant contemporary scholarly works. The findings reveal that the consistent practice of *salah*, carried out with sincerity and mindfulness, plays a meaningful role in cultivating spirituality, deepening the bond between humanity and the Creator, and fostering conduct that aligns with Islamic values. Moreover, *salah* is demonstrated to serve as an effective mechanism for self-regulation, discouraging unethical behavior while enhancing individual moral character. In conclusion, *salah* transcends its ritual dimension to function as a vital and holistic instrument for building comprehensive religious consciousness in the daily lives of Muslims.

**Keywords:** Islam; Morality; Prayer (*Ṣalāh*); Religious Consciousness; Spirituality.

**Abstrak.** Ibadah sholat menempati posisi yang sangat krusial dalam sistem ajaran Islam sebagai salah satu bentuk penghambaan diri yang paling esensial. Kajian ini dirancang untuk menelaah sejauh mana ibadah sholat berkontribusi dalam membentuk dan menguatkan kesadaran beragama umat Islam, yang tercermin melalui perubahan sikap, tindakan, dan kedisiplinan individu dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menghimpun dan menganalisis berbagai referensi utama, mencakup Al-Qur'an, hadis Nabi, serta sejumlah karya ilmiah yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa penyelenggaraan sholat yang istikamah dan diiringi kekhusyukan memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan dimensi spiritualitas, memperkokoh relasi manusia dengan Penciptanya, serta membentuk pola perilaku yang selaras dengan norma-norma Islam. Di samping itu, sholat juga terbukti menjadi mekanisme pengendalian diri yang efektif untuk mencegah tindakan tercela sekaligus meningkatkan kualitas akhlak seseorang. Kesimpulannya, sholat bukan semata kewajiban ritualistik, melainkan sebuah sarana yang vital dan menyeluruh dalam membangun kesadaran beragama secara komprehensif dalam kehidupan keseharian umat Islam.

**Kata Kunci:** Akhlak; Islam; Kesadaran Beragama, Sholat, Spiritualitas.

### 1. PENDAHULUAN

Di antara seluruh rangkaian ibadah yang ditetapkan dalam syariat Islam, sholat menduduki posisi yang paling strategis dan tak tergantikan dalam kehidupan seorang Muslim. Kewajiban menjalankan sholat lima kali sehari tidak semata-mata bermakna sebagai ketundukan terhadap perintah Ilahi, tetapi sekaligus berfungsi sebagai wahana pembinaan rohani dan akhlak yang bersifat berkelanjutan. Pada tataran yang lebih dalam, sholat tidak cukup dipahami sebagai sekadar ritual seremonial belaka, melainkan sebagai aktivitas ibadah yang memiliki dimensi transendental—menghubungkan hamba dengan Tuhannya—sekaligus dimensi sosial yang memengaruhi kualitas kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, konsistensi dan kekhusyukan dalam menunaikan sholat diyakini memiliki kapasitas untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang kokoh dalam diri setiap Muslim.

Kesadaran beragama pada dasarnya merujuk pada kondisi di mana seseorang telah mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupannya. Kondisi tersebut tecermin tidak hanya pada pola pikir, tetapi juga pada sikap dan tindakan nyata yang sejalan dengan tuntunan agama. Dalam bingkai ajaran Islam, kesadaran beragama tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata, yakni seberapa banyak pengetahuan agama yang dimiliki seseorang, namun mencakup pula aspek afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan). Dengan kerangka ini, ibadah sholat memiliki signifikansi yang besar sebagai jembatan yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara sinergis (Ancok & Suroso, 2011).

Secara normatif, Al-Qur'an dengan tegas mengisyaratkan bahwa sholat yang ditunaikan dengan benar memiliki daya cegah terhadap berbagai perbuatan keji dan mungkar. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak sholat tidak semata berpengaruh pada dimensi vertikal—yakni hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*)—tetapi turut memberi implikasi pada dimensi horizontal, yaitu hubungan sosial antarmanusia (*hablum minannas*). Dengan kata lain, kualitas sholat seseorang semestinya berbanding lurus dengan kualitas karakter dan perilakunya di tengah masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh berbagai temuan riset yang membuktikan adanya korelasi positif antara rutinitas ibadah dan peningkatan kemampuan pengendalian diri serta kecenderungan perilaku prososial (Hood et al., 2018).

Kendati demikian, fenomena di lapangan kerap menampakkan adanya jurang pemisah antara pelaksanaan ibadah sholat secara formal dengan cerminan perilaku sosial yang masih jauh dari nilai-nilai yang diajarkan. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa sebagian kalangan umat Islam masih memosisikan sholat hanya sebatas kewajiban yang harus ditunaikan, tanpa disertai pemahaman yang memadai terhadap hakikat dan tujuan yang lebih dalam. Kondisi demikian menghadirkan urgensi untuk mengkaji secara lebih menyeluruh bagaimana sholat dapat secara optimal berkontribusi dalam membangun kesadaran beragama, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat benar-benar termanifestasikan dalam kehidupan individu maupun komunal.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh derasnyanya arus modernisasi dan globalisasi juga turut andil dalam mempengaruhi tingkat religiusitas masyarakat kontemporer. Laju informasi yang semakin deras, pergeseran gaya hidup, serta kompleksitas tantangan moral yang terus berkembang—terutama di kalangan generasi muda—menjadi ancaman nyata bagi kekokohan kesadaran beragama. Dalam konteks ini, sholat memiliki potensi yang luar biasa sebagai instrumen pembinaan rohani yang mampu menjaga keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi.

Sholat yang dilaksanakan dengan penuh penghayatan terbukti memberikan efek positif berupa ketenangan batin, pengurangan tekanan psikologis, serta peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh (Koenig, 2012).

Dalam perspektif pendidikan Islam, sholat pun difungsikan sebagai medium pembentukan karakter. Lewat praktik ibadah ini, seseorang secara tidak langsung dilatih untuk menghargai waktu, menjaga kebersihan diri, serta mengembangkan sikap tawadu dan patuh terhadap aturan. Nilai-nilai luhur tersebut amat relevan untuk menopang pembentukan kepribadian yang berintegritas. Karena itu, internalisasi nilai-nilai sholat ke dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keniscayaan, terlebih dalam upaya mencetak generasi penerus yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, jelaslah bahwa sholat menyimpan peran yang sangat strategis dalam membangun kesadaran beragama umat Islam. Meski begitu, peran tersebut tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa ditopang oleh pemahaman yang benar dan konsistensi dalam pengamalan. Dengan landasan inilah, penelitian ini dilaksanakan, yakni untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sholat dapat memperkuat kesadaran beragama, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan efektivitas peran tersebut dalam kehidupan nyata.

## **2. METODE**

Penelitian ini dibangun di atas kerangka pendekatan kualitatif dengan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*). Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada karakter penelitian yang menitikberatkan pada penggalian makna secara mendalam tentang nilai-nilai dan peran sholat dalam membentuk kesadaran beragama umat Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti memiliki ruang yang luas untuk mengeksplorasi berbagai konsep normatif dan kerangka teoritis yang tersimpan dalam literatur keislaman maupun hasil-hasil kajian ilmiah kontemporer. Adapun penelitian kepustakaan difokuskan pada telaah dan analisis terhadap beragam sumber tertulis yang relevan, mulai dari kitab-kitab klasik, karya ilmiah modern, artikel dalam jurnal akademik, hingga berbagai dokumen akademik lainnya (Zed, 2014). Sumber data dalam penelitian ini dipilah ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari teks-teks utama Islam, terutama Al-Qur'an dan hadis, yang secara langsung berbicara tentang sholat dan kaitannya dengan pembentukan kesadaran beragama. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai literatur pendukung, seperti buku-buku psikologi agama, kajian pendidikan Islam, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian ini.

Pemanfaatan kedua jenis sumber tersebut bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berimbang antara sudut pandang normatif-teologis dan tinjauan empiris (Sugiyono, 2017).

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu dengan melakukan penelusuran, pengelompokan, dan telaah mendalam terhadap berbagai literatur yang berkaitan langsung dengan tema kajian. Proses ini memprioritaskan sumber-sumber yang memiliki reputasi dan kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti jurnal-jurnal terindeks nasional maupun internasional, buku-buku referensi standar, serta publikasi ilmiah lainnya. Data yang berhasil dihimpun selanjutnya disaring berdasarkan tingkat relevansi, keterpercayaan, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Hanya data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian yang kemudian diproses lebih lanjut (Creswell, 2014).

Dalam hal analisis, penelitian ini menerapkan metode analisis isi (*content analysis*), sebuah teknik yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang tersimpan dalam teks secara sistematis dan tidak memihak. Melalui teknik ini, peneliti menelusuri tema-tema pokok yang berhubungan dengan konsep sholat, dimensi-dimensi kesadaran beragama, serta relasi yang terbentuk di antara keduanya. Data kemudian diproses melalui tiga tahapan utama: reduksi data untuk menyederhanakan informasi yang kompleks, penyajian data dalam format naratif yang tertata, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Demi menjaga kredibilitas dan validitas temuan, penelitian ini mengaplikasikan triangulasi sumber sebagai teknik verifikasi data. Triangulasi dilakukan dengan menyandingkan dan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, peneliti mengedepankan prinsip kehati-hatian dan kecermatan dalam setiap proses pengutipan dan penafsiran sumber, guna meminimalisasi potensi bias serta kesalahan dalam mengonstruksi argumen (Moleong, 2018).

Penelitian ini juga memadukan dua pendekatan analitis, yakni pendekatan normatif-teologis dan pendekatan psikologis. Pendekatan normatif-teologis difungsikan untuk menelaah konsep sholat berdasarkan sumber-sumber utama ajaran Islam, sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk menganalisis dampak ibadah sholat terhadap perkembangan kesadaran beragama individu. Perpaduan kedua pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang peran sholat, baik dari dimensi normatif maupun dari sisi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara operasional, tahapan penelitian ini dimulai dari penetapan topik dan fokus kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan dan inventarisasi literatur, pengelompokan data, analisis isi secara mendalam, hingga penyusunan laporan penelitian secara sistematis. Setiap tahap dilaksanakan dengan penuh kecermatan untuk memastikan bahwa alur penelitian berjalan secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode yang demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang berarti dalam memperkaya khazanah pengetahuan tentang sholat dan perannya dalam membentuk kesadaran beragama umat Islam.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sholat sebagai Pondasi Pembentukan Kesadaran Beragama**

Hasil telaah kepustakaan mengungkap bahwa sholat memegang posisi sentral dan tak tergantikan dalam proses pembentukan kesadaran beragama umat Islam. Dari sudut pandang teologis, sholat bukan hanya kewajiban ritual yang harus ditunaikan, melainkan sebuah medium komunikasi langsung antara hamba dengan Sang Pencipta. Dimensi ini menjadikan sholat sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang meresap ke dalam kehidupan individu secara mendalam. Kesadaran beragama yang lahir dari sholat mencakup kesadaran akan eksistensi dan kebesaran Allah, tanggung jawab moral sebagai makhluk yang diciptakan, serta orientasi hidup yang berpijak pada nilai-nilai spiritual yang luhur.

Dari perspektif konseptual, kesadaran beragama tidak semata bersentuhan dengan aspek keyakinan kognitif, tetapi juga merangkum dimensi penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Pandangan ini selaras dengan konsep religiusitas sebagai konstruk yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi ideologis, ritualistik, pengalaman subjektif, intelektual, dan konsekuensial dalam kehidupan sehari-hari (Ancok & Suroso, 2011). Dalam kerangka tersebut, sholat berperan sebagai penghubung yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi religiusitas secara harmonis dan menyeluruh, sehingga membentuk kesadaran beragama yang betul-betul utuh.

Al-Qur'an secara gamblang menegaskan bahwa sholat yang dilaksanakan dengan benar memiliki fungsi preventif yang nyata terhadap berbagai perilaku tercela. Penegasan ini menyiratkan bahwa kualitas sholat seseorang seyogianya tercermin dalam perubahan nyata pada perilakunya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, sholat bukan semata kewajiban formal yang bersifat seremonial, melainkan sebuah mekanisme pembinaan moral yang efektif dan berdampak luas dalam membentuk karakter umat Islam.

### **Internalisasi Nilai Spiritual melalui Pelaksanaan Sholat**

Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa sholat berperan vital dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual ke dalam diri individu. Proses internalisasi ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui pengulangan ibadah yang teratur dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara perlahan menjadi bagian yang menyatu dalam kepribadian seseorang. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi keikhlasan dalam beramal, ketundukan kepada Tuhan, ketabahan dalam menghadapi ujian, serta rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan.

Pengulangan gerakan dan bacaan dalam setiap pelaksanaan sholat tidak sekadar memiliki nilai simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana latihan mental dan spiritual yang terstruktur. Dalam perspektif psikologi agama, praktik keagamaan yang diulang secara konsisten terbukti mampu memperkuat struktur kognitif dan afektif yang berkaitan dengan keyakinan religius seseorang (Hood et al., 2018). Artinya, semakin tekun seseorang dalam menjalankan sholat, semakin dalam dan kuat pula kesadaran beragama yang tumbuh dalam dirinya.

Faktor kekhusyukan dalam pelaksanaan sholat juga menjadi variabel yang amat menentukan dalam proses internalisasi nilai. Sholat yang dijalankan dengan kesadaran penuh dan penghayatan yang mendalam terbukti menghasilkan dampak yang jauh lebih bermakna dibandingkan sholat yang dilakukan secara mekanis tanpa disertai kesungguhan hati. Kekhusyukan memungkinkan individu untuk benar-benar hadir secara mental dan rohani di hadapan Tuhan, sehingga kualitas pengalaman spiritual yang diperoleh menjadi lebih kaya, lebih dalam, dan lebih berbekas.

### **Sholat sebagai Wahana Pembinaan Disiplin dan Pengendalian Diri**

Temuan penelitian turut mengungkap kontribusi yang signifikan dari sholat dalam membentuk kedisiplinan dan kemampuan mengendalikan diri pada individu. Penetapan waktu-waktu sholat yang spesifik sepanjang hari secara tidak langsung melatih seseorang untuk mengelola waktu dengan cermat dan menjalankan aktivitas kehidupan secara lebih teratur dan bertanggung jawab. Pola kedisiplinan yang terbentuk melalui kebiasaan sholat ini tidak hanya terbatas dalam lingkup ibadah, melainkan juga merambah ke berbagai aspek kehidupan lainnya, termasuk dunia pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial sehari-hari.

Dari kacamata psikologi, sholat dapat dipahami sebagai bentuk latihan pengendalian diri (self-regulation) yang terstruktur dan berkelanjutan. Individu yang terbiasa dan istikamah dalam melaksanakan sholat cenderung memiliki kapasitas yang lebih tinggi dalam mengelola emosi dan mengarahkan perilakunya.

Hal ini sejalan dengan berbagai temuan riset yang memperlihatkan adanya hubungan positif antara keteraturan dalam beribadah dan peningkatan kemampuan pengendalian diri serta kesejahteraan psikologis individu (Koenig, 2012).

Selain itu, rangkaian pelaksanaan sholat yang mencakup tata cara gerakan dan bacaan yang tertentu secara implisit mengajarkan nilai kesabaran dan ketekunan. Tuntutan untuk melaksanakan setiap tahapan sholat dengan tertib dan penuh perhatian secara tidak langsung menempa seseorang menjadi individu yang lebih sabar dalam menjalani berbagai situasi kehidupan dan lebih tekun dalam meraih tujuan-tujuan hidupnya.

### **Implikasi Sholat terhadap Perilaku Sosial**

Dampak sholat tidak hanya dirasakan pada tataran individual, tetapi juga memancar ke dimensi sosial yang lebih luas. Dalam ajaran Islam, pelaksanaan sholat secara berjamaah sangat dianjurkan sebagai wujud nyata dari upaya mempererat ikatan sosial di antara sesama Muslim. Melalui pengalaman sholat berjamaah, setiap individu diasah untuk saling menghormati, membangun kerja sama, dan memelihara rasa kebersamaan.

Temuan dari berbagai kajian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menampilkan perilaku prososial yang lebih menonjol, seperti empati yang tulus, kepedulian terhadap sesama, dan kesiapan untuk saling membantu. Kecenderungan ini memperkuat argumen bahwa sholat dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun tatanan masyarakat yang lebih harmonis dan berlandaskan nilai-nilai moral yang luhur.

Lebih dari itu, sholat juga berperan dalam membangkitkan kesadaran kolektif umat Islam. Kesadaran ini terwujud dalam bentuk rasa tanggung jawab bersama terhadap sesama manusia serta komitmen yang kuat untuk menjaga nilai-nilai keadilan dan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, sholat tidak cukup dipahami hanya sebagai ibadah yang bersifat individual dan privat, melainkan juga sebagai instrumen sosial yang memiliki resonansi dan dampak yang jauh melampaui diri sendiri.

### **Tantangan dalam Memaksimalkan Peran Sholat**

Meskipun sholat menyimpan potensi yang luar biasa dalam membangun kesadaran beragama, berbagai hambatan masih menjadi penghalang dalam optimalisasi perannya. Tantangan yang paling mendasar adalah masih terbatasnya pemahaman mendalam di kalangan sebagian besar umat tentang makna hakiki dan tujuan sholat yang sesungguhnya. Tidak sedikit individu yang menunaikan sholat semata karena dorongan kewajiban formal, tanpa diiringi penghayatan yang memadai terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, derasnya arus modernisasi dan globalisasi turut memberi tekanan pada tingkat religiusitas masyarakat.

Ritme kehidupan yang semakin cepat dan orientasi hidup yang kian materialistik kerap kali menggeser perhatian individu dari aspek-aspek spiritual. Dalam realitas ini, sholat sering kali terdepak dari daftar prioritas utama dalam keseharian seseorang.

Guna merespons tantangan-tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang sistematis dan terencana dalam meningkatkan kesadaran umat tentang urgensi sholat. Pendidikan agama yang dirancang secara kontekstual dan bermakna, serta pembinaan spiritual yang berkesinambungan, menjadi kunci utama dalam memaksimalkan peran sholat sebagai instrumen pembentukan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari.

### **Implikasi Teoritis dan Praktis**

Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap gagasan bahwa sholat merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan kesadaran beragama. Sholat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritualistik semata, melainkan sebagai mekanisme yang terintegrasi dalam membina dimensi spiritual, moral, dan sosial individu. Dengan demikian, kajian ini memberikan sumbangan yang berarti bagi khazanah literatur tentang hubungan antara praktik keagamaan dan pembentukan karakter manusia.

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan, lingkungan keluarga, dan elemen-elemen masyarakat lainnya. Integrasi nilai-nilai sholat ke dalam ritme kehidupan sehari-hari perlu dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan agar mampu melahirkan generasi yang memiliki kesadaran beragama yang kokoh. Di samping itu, diperlukan pula pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan konteks zaman, agar sholat tidak sekadar dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diamalkan secara lebih optimal dan bermakna.

## **4. KESIMPULAN**

Dalam perspektif Islam, sholat jauh melampaui makna sebuah rutinitas ibadah biasa; ia adalah pilar fundamental yang membentuk karakter dan kesadaran beragama seorang Muslim secara menyeluruh dan holistik. Dengan ditunaikan secara teratur dan diiringi kekhusyukan yang tulus, sholat mampu menumbuhkan nilai-nilai spiritual dari dalam diri, menempa kedisiplinan dalam mengelola waktu, memperkuat kemampuan seseorang dalam menjauhi perilaku negatif, serta mempererat jalinan sosial antarmanusia melalui tradisi berjamaah.

Namun demikian, potensi luar biasa yang tersimpan dalam sholat ini kerap belum terwujud secara optimal, karena tidak sedikit umat yang masih memandang sholat semata sebagai kewajiban yang harus ditunaikan, tanpa disertai pemahaman yang memadai tentang esensi dan tujuan yang lebih dalam. Kondisi ini semakin diperparah oleh tekanan modernisasi yang terus-menerus menggeser fokus perhatian manusia ke arah hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pendekatan dalam pendidikan agama yang lebih kontekstual dan bermakna, serta pembinaan spiritual yang berkesinambungan, agar nilai-nilai yang tersimpan dalam sholat benar-benar meresap, tumbuh subur, dan tercermin secara nyata dalam sikap serta perilaku keseharian umat Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali, I. (2020). *Rahasia-rahasia shalat (Asrar as-shalah)* (T. Aziz, Penerjemah). Turos Pustaka.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Anshori, M. (2022). Pengaruh intensitas ibadah shalat wajib terhadap tingkat kecemasan dan kesadaran religius mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 45–58.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2018). *Psikologi agama* (Edisi 2). Bumi Aksara.
- Hawari, D. (2016). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Badan Penerbit Indonesia Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The psychology of religion: An empirical approach* (5th ed.). The Guilford Press.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2021). Konstruksi kesadaran religius masyarakat urban melalui penguatan pemahaman hakikat shalat. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 112–126.
- Nasr, S. H. (2019). *Membidik tatanan sakral: Esensi ibadah dalam Islam*. Mizan.
- Raharjo, S., & Fitri, A. (2023). Peran shalat berjamaah di masjid dalam meningkatkan kesadaran religius dan solidaritas sosial remaja komunitas hijrah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 165–178.
- Shihab, M. Q. (2021). *Shalat: Menyelami makna dan keindahan ibadah wajib*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, M. (2024). Metode pendidikan Islam dalam menanamkan kesadaran shalat sejak dini pada generasi alpha. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 22–37.

Yusuf, M., & Rahman, A. (2025). Analisis fenomenologi pengalaman spiritual shalat tahajud terhadap pembentukan kesadaran religius dan kontrol diri. *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 89–103.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.